

## **BAB IV**

### **KATA SAPAAN DALAM MASYARAKAT BADUY**

#### **4.1 Pengantar**

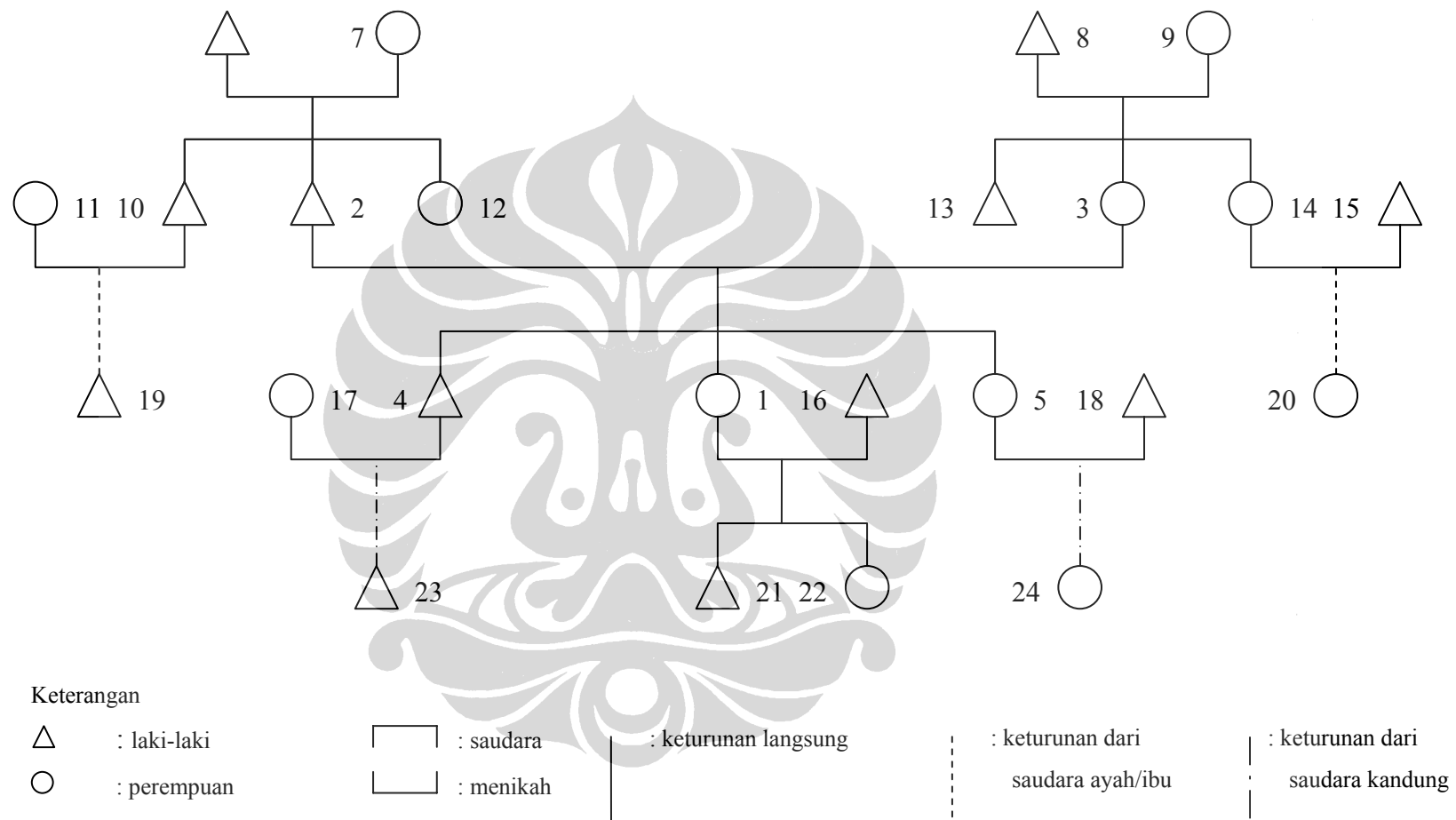
Seperti yang diungkapkan pada bab sebelumnya, kata sapaan adalah kata yang digunakan seorang pembicara untuk menyapa lawan bicaranya. Dalam penggunaannya, kata sapaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, status sosial lawan bicara, dan sebagainya. Bertolak dari uraian tersebut, kata sapaan dalam masyarakat Baduy akan dipaparkan dalam dua bagian besar, yakni kata sapaan terhadap masyarakat Baduy dan kata sapaan terhadap masyarakat luar Baduy. Kata sapaan tersebut selanjutnya akan dibahas berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **4.2 Kata Sapaan terhadap Masyarakat Baduy**

##### **4.2.1 Kata Sapaan terhadap Kerabat**

Seseorang dikatakan berkerabat dengan orang lain apabila terdapat hubungan pertalian langsung ataupun pertalian tidak langsung di antara keduanya. Apa yang dimaksud hubungan pertalian langsung adalah hubungan pertalian darah, sedangkan apa yang dimaksud dengan hubungan pertalian tidak langsung adalah hubungan perkawinan (Syafyahya, 2000: 7). Orang-orang yang berkerabat tersebut kemudian membentuk satuan kekerabatan. Adapun satuan kekerabatan yang paling mendasar dalam masyarakat disebut keluarga (KBBI, 2002: 536).

Penggunaan kata sapaan dalam suatu bahasa dapat mencerminkan sistem interaksi sosial masyarakat penuturnya (Subiyatningsih, 2008: 74). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan kata sapaan di Baduy dapat mencerminkan interaksi sosial masyarakat Baduy, termasuk di dalamnya interaksi antarkerabat dalam suatu keluarga. Demikian pula sebaliknya, melalui percakapan yang dilakukan seseorang dengan kerabatnya dalam suatu keluarga akan diketahui kata sapaan yang digunakan serta faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu bentuk kata sapaan tersebut. Untuk menggambarkan hubungan seseorang dengan kerabatnya, perhatikanlah bagan berikut ini.



Bagan 4.1 Hubungan Ego dan Kerabat dalam Keluarga Luas

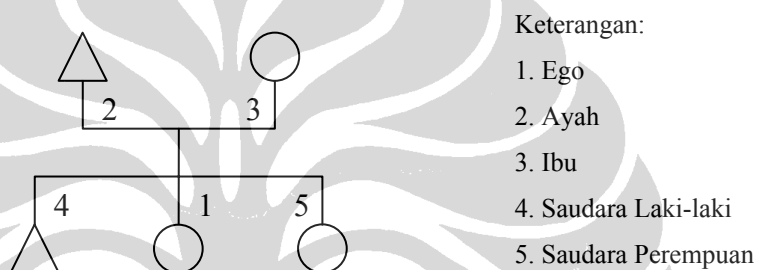
Keterangan Bagan:

1. Ego
2. Ayah
3. Ibu
4. Saudara laki-laki
5. Saudara perempuan
6. Bapak dari bapak
7. Ibu dari bapak
8. Bapak dari ibu
9. Ibu dari ibu
10. Saudara laki-laki ayah
11. Istri saudara laki-laki ayah
12. Saudara perempuan ayah
13. Saudara laki-laki ibu
14. Saudara perempuan ibu
15. Suami saudara perempuan ibu
16. Istri
17. Istri saudara laki-laki
18. Suami saudara perempuan
19. Anak laki-laki dari saudara laki-laki ayah
20. Anak perempuan dari saudara perempuan ibu
21. Anak laki-laki
22. Anak perempuan
23. Anak laki-laki dari saudara laki-laki
24. Anak perempuan dari saudara perempuan

Dengan bagan tersebut, kita dapat mengetahui hubungan seseorang dengan kerabatnya. Berdasarkan hubungan di atas akan dapat diketahui kata sapaan yang digunakan seseorang terhadap kerabat. Dengan demikian akan tergambar sistem sapaan yang berlaku pada suatu keluarga di Baduy.

#### 4.2.1.1 Kata Sapaan terhadap Kerabat dalam Keluarga Inti

Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri atas seorang suami, seorang istri, serta anak-anak yang belum menikah. Adapun anak-anak yang dimaksud adalah anak kandung serta anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak kandung (Koentjaraningrat, 1967: 100). Di Baduy, biasanya satu keluarga inti terdiri atas empat sampai tujuh orang, yakni terdiri atas seorang ayah, seorang ibu, serta dua sampai lima orang anak. Berikut adalah bagan yang menggambarkan hubungan ego dengan kerabatnya dalam keluarga inti.



Bagan 4.2 Hubungan Ego dan Kerabat dalam Keluarga Inti

Terdapat beberapa bentuk kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat dalam keluarga inti. Kata-kata sapaan tersebut terlihat pada percakapan yang dilakukan ego dengan kerabatnya. Percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ego terhadap Ayah

(1) A: Hayang nginum, *Yah?*

**Ingin minum, Yah?**

‘Mau minum, Yah?’

B : Nya. Ambilkeun cai, *Ceng!*

**Ya. Ambulkan air, Nak!**

‘Iya. Ambulkan air, Nak!’

(2) A : Jeung saha ka Kroya, *Pak?*

**Dengan siapa ke Kroya, Yah?**

‘Dengan siapa pergi ke Pasar Kroya, Yah?’

B : Sorangan waé.

**Sendirian saja.**

‘Sendirian saja.’

2. Ego terhadap Ibu

(3) A : *Ambu*, rék ka mana?

**Ibu, hendak ke mana?**

‘Ibu, hendak kemana?’

B : Rék ka huma.

**Hendak ke ladang.**

‘Ibu hendak ke ladang.’

3. Ego terhadap Saudara Laki-laki

a. Lebih tua

(4) A : Ménta sangu, ‘A!

**Minta nasi, Kak!**

‘Saya minta nasi, Kak!’

B : Ieu.

**Ini.**

‘Ini.’

b. Lebih muda

(5) A : Aing ménta cai panas, *Ceng*.

**Saya minta air panas, Dik.**

‘saya minta air panas, Dik.’

B : Engké heula.

**Nanti dulu.**

‘Nanti dulu’

(6) A : Turun, *Neng*, ulah diais jeung nini.

**Turun, Dik, jangan digendong oleh nini.**

‘Turun, Dik, jangan digendong nenek.’

B : Ogah. Hayang diais nini.

**Tidak. Ingin digendong nini.**

‘Tidak. Saya ingin digendong nenek.’

(7) A : *Arta*, hayu ibak ayeuna.

**Arta, ayo mandi sekarang.**

‘Arta, ayo mandi sekarang.’

B : Engké waé.

**Nanti saja.**

‘Nanti saja.’

c. Paling muda

(8) A : Carikeun aing getah mangu, *Tot*.

**Carikan saya getah Mangu, Dik.**

‘Carikan saya getah pohon Mangu, Dik.’

B : Nya.

**Ya.**

‘Ya.’

4. Ego terhadap Saudara Perempuan

a. Lebih tua

(9) A : Nyieun naon, *Teh?*

**Membuat apa, Kak?**

‘Memasak apa, Kak?’

B : Rebung jeung lauk asin.

**Rebung dan ikan asin.**

‘Saya masak sayur rebung dan ikan asin’

(10) A : *Teh Dainah*, mana Wati?

**Kak Dainah, mana Wati?**

Kak Dainah, di mana Wati?

B : Di situ.

**Di situ.**

‘Di situ.’

b. Lebih muda

(11) A : Mana kitu ambu, *Nok*?

**Mana gitu ibu, Dik?**

‘Dimana ibu, Dik?’

B : Teu Nyaho.

**Tidak tahu.**

‘Tidak tahu.’

(12) A : Ulah dikaditukeun éta somong, *Lis*.

**Jangan dikesitukan itu gelas, Lis.**

‘Jangan kesitukan gelas itu, Lis.’

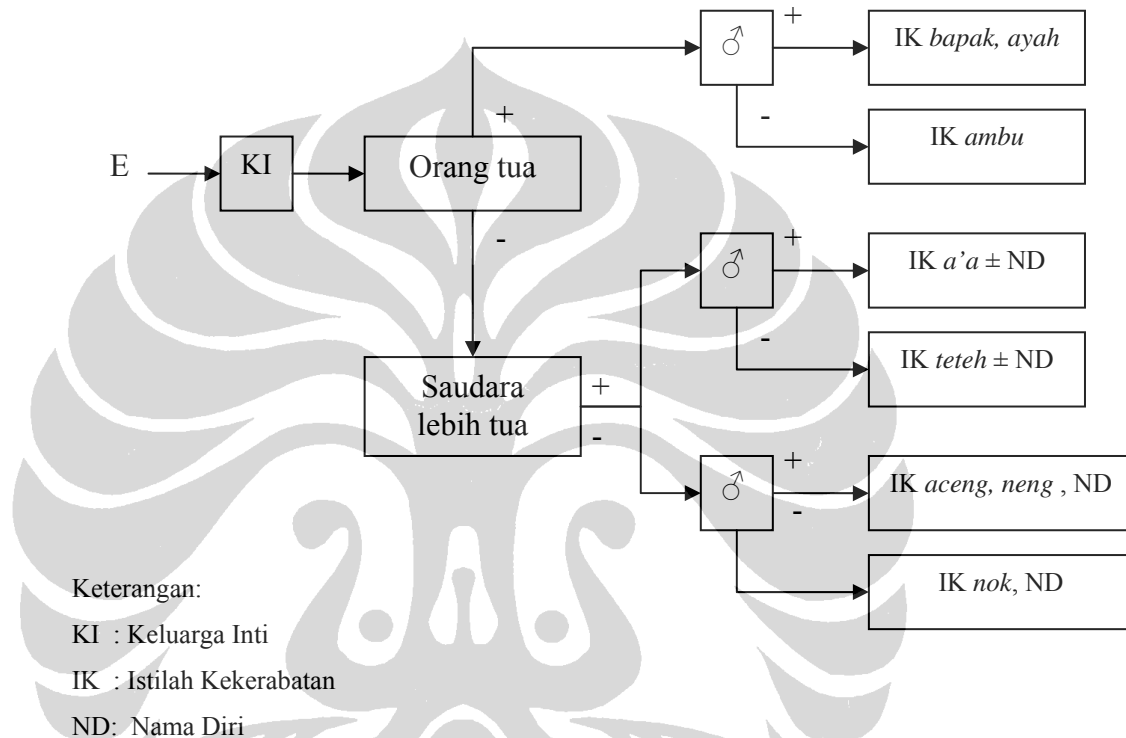
B : Nya.

**Ya.**

‘Ya.’

Terdapat beberapa kata sapaan yang muncul dalam percakapan di atas. Kata sapaan yang muncul adalah sebagai berikut. Ego menyapa orang tuanya dengan istilah kekerabatan *bapak* atau *ayah* dan *ambu*. Untuk menyapa saudaranya yang lebih tua, ego menggunakan istilah kekerabatan *a’a* dan *tete*. Apabila berjumlah lebih dari satu orang, saudara ego yang lebih tua disapa dengan bentuk istilah kekerabatan *a’a* atau *tete* ± nama diri. Adapun untuk menyapa saudaranya yang lebih muda, ego menggunakan istilah kekerabatan *aceng*, *neng*, dan *nok*. Apabila berjumlah lebih dari satu orang, saudara ego yang lebih muda disapa dengan nama diri, dan saudara yang paling muda disapa dengan istilah kekerabatan *bontot*.

Jadi, kata sapaan yang digunakan ego terhadap kerabatnya dalam keluarga inti adalah istilah kekerabatan (IK), nama diri (ND), dan gabungan istilah kekerabatan ± nama diri (IK ± ND). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu bentuk kata sapaan terhadap keluarga inti adalah usia dan jenis kelamin. Dengan demikian, sistem sapaan ego terhadap kerabatnya dalam keluarga inti tampak seperti pada bagan berikut.



Bagan 4.3 Sistem Sapaan Ego terhadap Kerabat dalam Keluarga Inti

#### 4.2.1.2 Kata Sapaan terhadap Kerabat dalam Keluarga Luas

Menurut Koentjaraningrat, keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas lebih dari satu keluarga inti, tetapi merupakan satu kesatuan yang sangat erat, dan biasanya tinggal bersama dalam satu tempat, baik rumah maupun pekarangan (Koentjaraningrat, 1967: 108). Di Baduy, anak-anak yang telah berkeluarga tidak selalu tinggal bersama dengan orang tua mereka. Meskipun tidak tinggal bersama, anak-anak tersebut tinggal di tempat yang tidak terlalu jauh dari rumah orang tua mereka sehingga mereka masih sering bertemu dengan orang tua mereka. Dengan

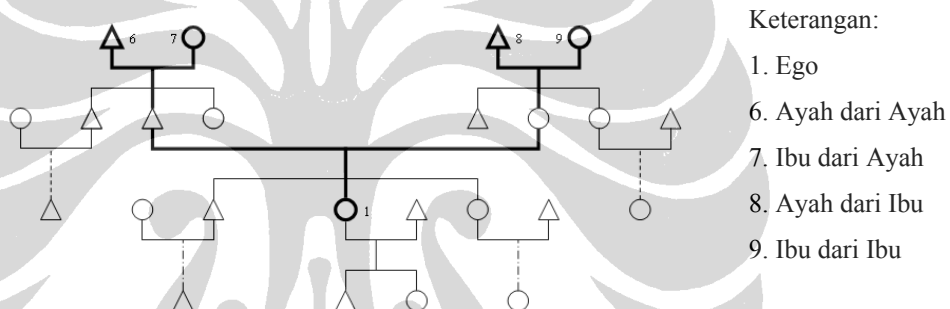


demikian, dapat dikatakan bahwa di Baduy, anak-anak yang telah berkeluarga tetap memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka.

Selanjutnya, akan dipaparkan kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat dalam keluarga luas. Pemaparan tersebut akan dibagi menjadi empat bagian, yakni (1) kata sapaan terhadap kerabat dari dua generasi di atas ego, (2) kata sapaan terhadap kerabat dari satu generasi di atas ego, (3) kata sapaan terhadap kerabat satu generasi dengan ego, dan (4) kata sapaan terhadap kerabat dari satu generasi di bawah ego.

#### 4.2.1.2.1 Kata Sapaan terhadap Kerabat dari Dua Generasi di Atas Ego

Hubungan ego dengan kerabat dari dua generasi di atasnya tampak pada bagan berikut ini.



Bagan 4.4 Hubungan Ego dengan Kerabat dari Dua Generasi di Atas Ego

Kata sapaan yang digunakan ego terhadap kerabat dari dua generasi di atasnya tampak dalam percakapan yang dilakukan di antara mereka. Percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ego terhadap Bapak dari Bapak

(1) A : Bawa kuéh, *Ki*?

**Bawa kue, Kek?**

‘Bawa kue, Kek?’

B : Nya.

**Ya.**

‘Ya.’

2. Ego terhadap Ibu dari Bapak

(2) A : *Nini*, hayang ais.

**Nenek, ingin gendong.**

‘Nenek, saya ingin digendong.’

B : Hayu. Ka dieu.

**Ayo. Ke sini.**

‘Ayo. Ke sini.’

3. Ego terhadap Bapak dari Ibu

(3) A : Hayang cau, *Ki*.

**Ingin pisang, Kek.**

‘Saya ingin pisang, Kek’

B : Beuleum heula, nya.

**Bakar dulu, ya.**

‘Dibakar dulu, ya.’

4. Ego terhadap Ibu dari Ibu

(4) A : Aing rék milu ambu ka cai, *Ni*.

**Saya hendak ikut ibu ke air, Nek.**

‘Saya ingin ikut ibu ke sungai, Nek’

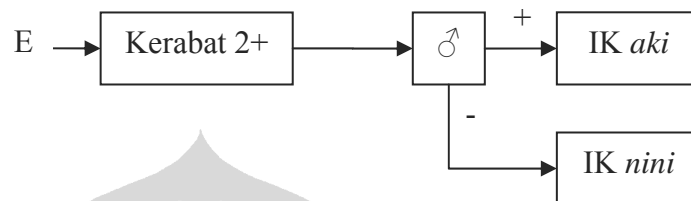
B : Ulah. Di dieu waé jeung nini.

**Jangan. Di sini saja dengan nenek.**

‘Tidak usah. Di sini saja dengan nenek.’

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa orang tua dari pihak ayah dan orang tua dari pihak ibu. Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa bapak dari bapak dan bapak dari ibu adalah sama, yakni istilah kekerabatan *aki*. Demikian pula dengan kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa ibu dari bapak dan ibu dari ibu. Kata sapaan yang digunakan tersebut adalah sama, yakni istilah kekerabatan *nini*.

Dengan demikian, ego menyapa kerabat dari dua generasi di atasnya dengan istilah kekerabatan (IK). Penggunaan istilah kekerabatan tersebut dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Adapun sistem sapaan ego terhadap kerabat dua generasi di atasnya terlihat pada bagan berikut.



Keterangan:

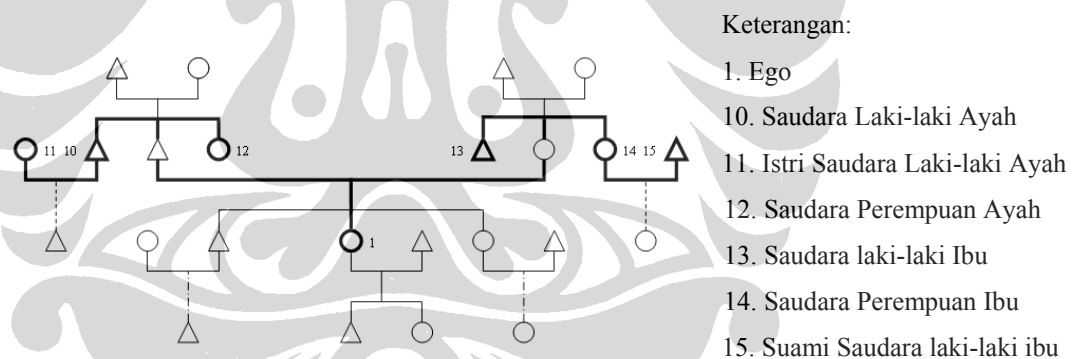
Kerabat 2+: Kerabat Dua Generasi di Atas Ego

IK : Istilah Kekerabatan

Bagan 4.5 Sistem Sapaan Ego terhadap Kerabat dari Dua Generasi di Atasnya

#### 4.2.1.2.2 Kata Sapaan terhadap Kerabat dari Satu Generasi di Atas Ego

Hubungan di antara ego dengan kerabat dari satu generasi di atasnya tampak dalam bagan berikut ini.



Keterangan:

1. Ego

10. Saudara Laki-laki Ayah

11. Istri Saudara Laki-laki Ayah

12. Saudara Perempuan Ayah

13. Saudara laki-laki Ibu

14. Saudara Perempuan Ibu

15. Suami Saudara laki-laki ibu

Bagan 4.6 Hubungan Ego dengan Kerabat dari Satu Generasi di Atas Ego

Terdapat beberapa bentuk kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat dari satu generasi di atasnya. Kata sapaan yang digunakan tersebut terlihat pada percakapan di bawah ini.

1. Ego terhadap Saudara laki-laki Ayah

(1) A : Bapak Agus, rék ka imah?

**Bapak Agus, hendak ke rumah?**

‘Paman, hendak pulang ke rumah?’

B : Nya.

**Ya.**

‘Ya.’

2. Ego terhadap Istri Saudara Laki-laki Ayah

(2) A : *Ambu Agus*, aya Agus, teu?

**Ibu Agus, ada agus, tidak?**

‘Bibi, ada Agus, tidak?’

B : Aya. Keur saré di jero.

**Ada. Sedang tidur di dalam.**

‘Ada. Dia sedang tidur di rumah.’

3. Ego terhadap Saudara Perempuan Ayah

(3) A : Ka mana, *Wa*?

**Ke mana, Bi?**

‘Hendak ke mana, Bi?’

B : Nyeuseuh samping ka cai.

**Mencuci sarung ke air.**

‘Bibi hendak mencuci sarung ke sungai.’

(4) A : Nyieun jamang keur saha, *Bi*?

**Membuat baju untuk siapa, Bi?**

‘Menjahit baju untuk siapa, Bi?’

B : Bapak.

**Bapak.**

‘Untuk bapak.’

4. Ego terhadap Saudara Laki-laki Ibu

(5) A : Mamang Dede, hayang cai kalapa.

**Paman Dede, ingin air kelapa.**

‘Paman Dede, saya ingin air kelapa.’

B : Sakedap, nya.

**Sebentar, ya.**

‘Sebentar, ya.’

5. Ego terhadap Saudara Perempuan Ibu

(6) A : Di mana Jarsah, *Ambu Jarsah?*

**Di mana Jarsah, Ibu Jarsah?**

‘Di mana Jarsah, Bi?’

B : Di situ, liat leuit.

**Di situ. Lihat lumbung padi.**

‘Di situ, dia sedang melihat lumbung padi.’

6. Ego terhadap Suami Saudara Perempuan Ibu

(7) A : *Bapak Jarsah, éta Jarsah tunduh.*

**Bapak jarsah, itu Jarsah mengantuk.**

‘Paman, Jarsah mengantuk.’

B : Nya.

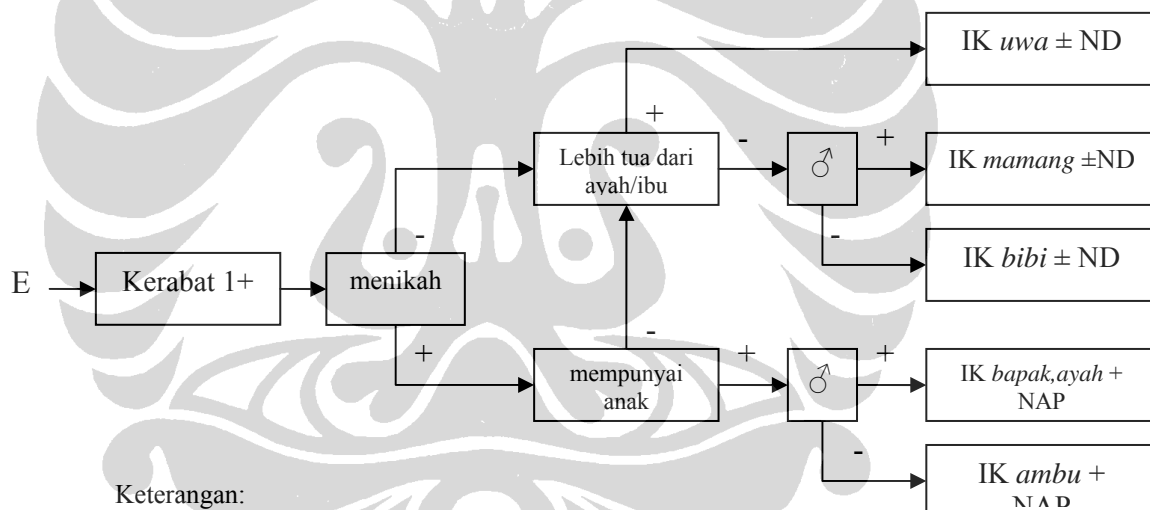
**Ya.**

‘Ya.’

Berdasarkan percakapan di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan di antara kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat dari pihak ayah dan ibu. Ego menyapa kerabat dari satu generasi yang belum menikah, baik dari pihak ayah maupun ibu, dengan istilah kekerabatan *uwa*, *mamang*, dan *bibi*. Apabila berjumlah lebih dari satu, kerabat tersebut akan disapa dengan bentuk istilah kekerabatan ± nama diri.

Demikian pula dengan bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat yang sudah menikah namun belum mempunyai anak. Bentuk sapaan yang digunakan tersebut adalah istilah kekerabatan *uwa*, *mamang*, dan *bibi* ± nama diri. Adapun bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat yang sudah menikah dan sudah mempunyai anak adalah istilah kekerabatan *bapak/ayah*, *ambu* + nama anak pertama.

Jadi, kata-kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat dari satu generasi di atasnya adalah bentuk istilah kekerabatan ± nama diri (IK ± ND), serta istilah kekerabatan + nama anak pertama (IK + NAP). Faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu bentuk kata sapaan terhadap kerabat dari satu generasi di atas ego adalah usia, jenis kelamin, serta status pernikahan dan kepemilikan keturunan. Adapun sistem sapaan ego terhadap kerabat dari satu generasi di atasnya tergambar pada bagan di bawah ini.



Keterangan:

Kerabat 1+: Kerabat Satu Generasi di Atas Ego

IK : Istilah Kekerabatan

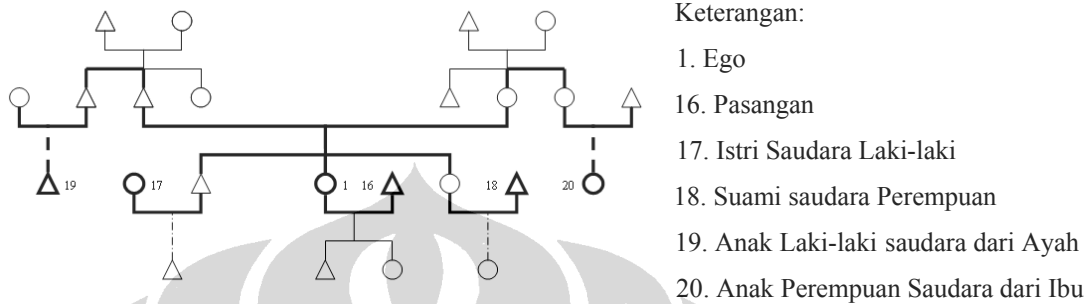
ND : Nama Diri

NAP : Nama Anak Pertama

Bagan 4.7 Sistem Sapaan Ego terhadap Kerabat dari Satu Generasi di Atasnya.

#### 4.2.1.2.3 Kata Sapaan terhadap Kerabat dari Satu Generasi dengan Ego

Hubungan kekerabatan di antara ego dengan kerabat yang segenerasi dengannya akan tampak pada bagan berikut ini.



Bagan 4.8 Hubungan Ego dengan Kerabat Segenerasi

Melalui percakapan yang dilakukan oleh ego dengan kerabatnya dapat diketahui kata-kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabatnya. Percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1. Ego terhadap pasangan (suami/istri)

(1) A : Ka mana, A?

**Ke mana, Kak?**

‘Hendak ke mana, Kak?’

B : Cari daun asem keur nyayur.

**Cari daun Asam untuk sayur.**

‘Saya hendak mencari daun Asam untuk sayur.’

(2) A : *Pak*, aya tamu ti Jakarta.

**Pak, ada tamu dari Jakarta.**

‘Pak, ada tamu dari Jakarta.’

B : Sakedap.

**Sebentar.**

‘Sebentar.’

(3) A : Aya nu geus balik ti Seba, *Teh?*

**Ada yang sudah kembali dari Seba, Dik?**

‘Ada yang sudah kembali dari acara Seba, Teh?’

B : Teu nyaho.’

**Tidak tahu.**

‘Tidak tahu.’

(4) A : *Bu*, ieu tas bapak.

**Bu, ini tas bapak.**

‘Bu, ini tas bapak.’

B : Nya.

**Ya.**

‘Ya.’

2. Ego terhadap Istri Saudara laki-laki

(5) A : *Ambu Murni*, kunaon eta budak?

**Ibu Murni, kenapa itu anak?**

‘Kak, kenapa anak itu?’

B : Bujurna keuna cai panas kamari.

**Pantatnya kena air panas kemarin.**

‘Pantatnya terkena air panas kemarin?’

3. Ego terhadap Suami Saudara Perempuan

(6) A : *Bapak Jarsah*, hayu dahar.

**Bapak Jarsah, ayo makan.**

‘Kak, ayo makan’

B : Nya. Engké heula.

**Ya. Nanti dulu.**

‘Ya. Sebentar’



## 4. Ego terhadap Anak laki-laki dari Saudara Laki-laki Ayah

(7) A : Nyieun naon, 'A?

**Membuat apa, Kak?**

'Sedang membuat apa, Kak?'

B : Nyieun somong.

**Membuat gelas.**

'Saya sedang membuat gelas.'

(8) A : Ti mana, *Gus*?**Dari mana, Gus?**

'Kamu dari mana, Gus?'

B : Ulin di Cijahe.

**Main di Cijahe.**

'Saya baru saja main di Kampung Cijahe.'

## 5. Ego terhadap Anak Perempuan dari Saudara Perempuan ibu

(9) A : Hayang naon, *Nok*?**Ingin apa, Dik?**

'Kamu ingin Apa, Dik?'

B : Éta susu.

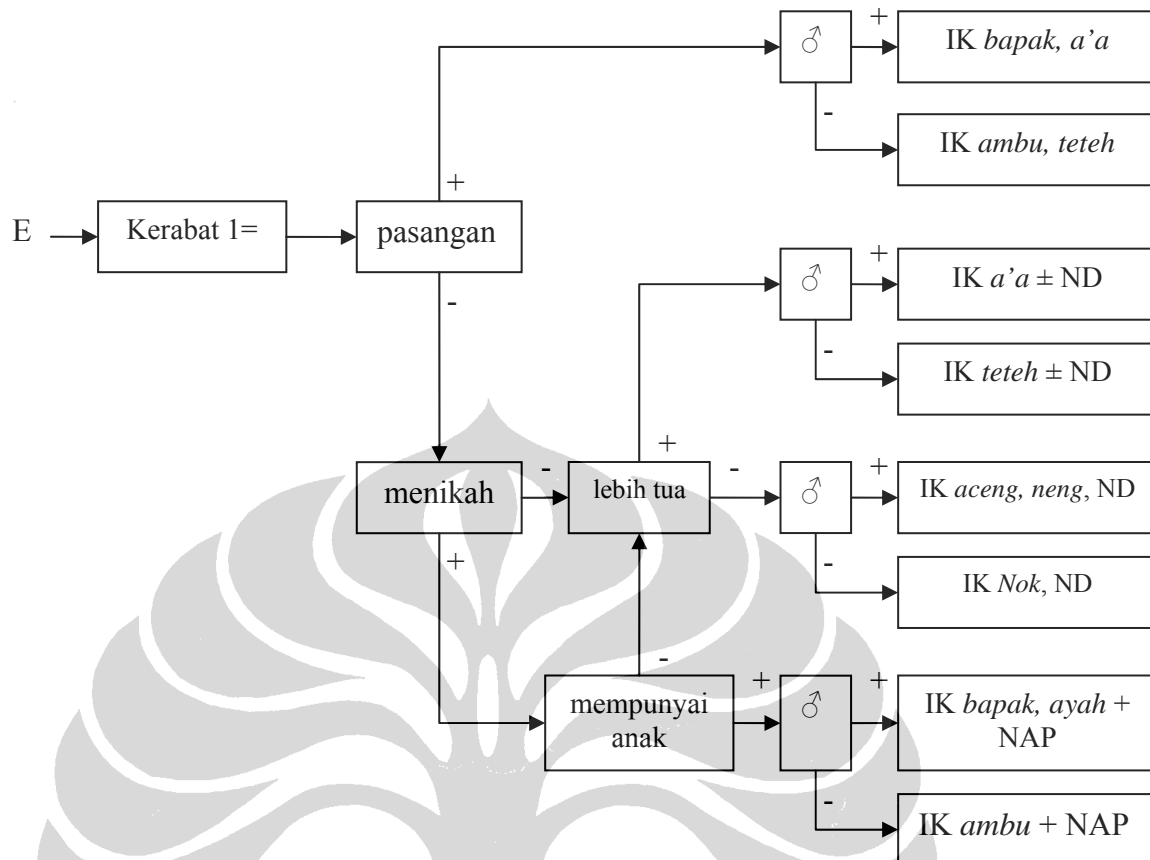
**Itu susu.**

'Susu itu.'

Kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat yang segenerasi dengannya adalah sebagai berikut. Ego menyapa pasangannya dengan istilah kekerabatan *bapak*, *a'a*, *ambu*, dan *tete*. Untuk menyapa istri saudara laki-laki dan suami saudara perempuan yang belum mempunyai anak, ego menggunakan kata sapaan istilah kekerabatan *a'a* dan *tete*. Apabila berjumlah lebih dari satu, istri saudara laki-laki dan suami saudara perempuan yang belum mempunyai anak disapa dengan bentuk istilah kekerabatan *a'a/tete* ± nama diri. Apabila mereka sudah mempunyai anak, mereka akan disapa dengan bentuk istilah kekerabatan *bapak/ayah/ambu* + *nama anak pertama*.

Demikian pula dengan anak-anak saudara dari pihak ayah dan ibu. Apabila belum menikah dan lebih tua dari ego, anak-anak saudara dari pihak ayah dan ibu disapa dengan istilah kekerabatan *a'a* dan *teteh*. Apabila berjumlah lebih dari satu, anak-anak saudara dari pihak ayah dan ibu, disapa dengan bentuk istilah kekerabatan *a'a* dan *teteh* ± nama diri. Apabila sudah menikah, tetapi belum mempunyai anak, mereka tetap disapa dengan istilah kekerabatan ± nama diri. Namun, apabila sudah menikah dan mempunyai anak, mereka akan disapa dengan istilah kekerabatan *bapak/ayah* dan *ambu* + nama anak pertama. Untuk menyapa anak-anak dari pihak ayah dan ibu yang lebih muda dari ego dan belum menikah digunakan kata sapaan nama diri atau istilah kekerabatan *aceng/neng*, dan *nok*. Apabila sudah menikah dan belum mempunyai anak, anak-anak saudara dari pihak ayah dan ibu tetap disapa dengan nama diri atau istilah kekerabatan, sedangkan setelah mempunyai anak, mereka akan disapa dengan istilah kekerabatan *bapak/ayah* dan *ambu* + nama anak pertama.

Jadi, ego menyapa kerabat yang segenerasi dengannya dengan istilah kekerabatan (IK), nama diri (ND), istilah kekerabatan ± nama diri (IK ± ND), dan istilah kekerabatan + nama anak pertama (IK + NAP). Adapun penggunaan kata-kata sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, serta status pernikahan dan kepemilikan keturunan. Dengan demikian, sistem sapaan ego terhadap kerabat yang segenerasi dengannya dapat dilihat dalam bagan berikut.



Keterangan:

Kerabat 1=: Kerabat Satu Generasi dengan Ego

IK : Istilah Kekerabatan

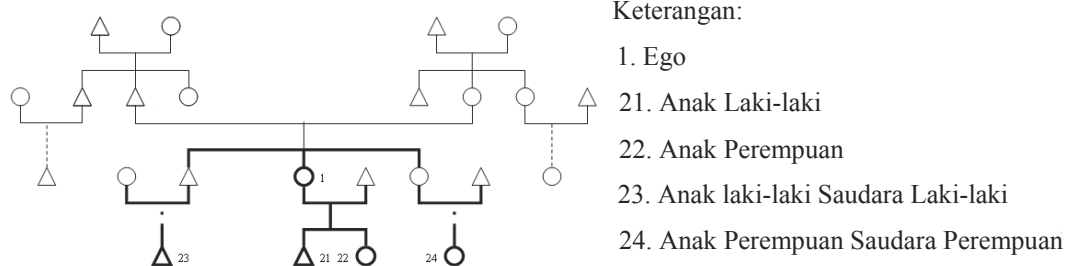
ND : Nama Diri

NAP : Nama Anak Pertama

Bagan 4.9 Sistem Sapaan Ego terhadap Kerabat yang Segenerasi dengannya

#### 4.2.1.2.4 Kata Sapaan terhadap Kerabat dari Satu Generasi di Bawah Ego

Hubungan ego dengan kerabat dari satu generasi di bawahnya tampak dalam bagan berikut ini.



Bagan 4.10 Hubungan Ego dan Kerabat Satu Generasi di Bawah Ego

Kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kerabat dari satu generasi di bawahnya akan tampak dalam percakapan berikut.

1. Ego terhadap Anak Laki-laki

(1) A : Milu bapak ka saung nini, *Ceng*?

**Ikut bapak ke pondok nenek, Nak?**

‘Kamu ingin ikut bapak ke saung nini, Nak?’

B: Hayang.

**Ingin.**

‘Ingin.’

(2) A : *Darso*, hayu ibak!

**Darso, ayo mandi!**

‘Darso, ayo mandi.’

B: Engké.

**Nanti.**

‘Nanti.’

2. Ego terhadap Anak Perempuan

(4) A : Kunaon ceurik, *Nok*?

**Kenapa menangis, Nak?**

‘Kenapa menangis, Nak?’

B: Hayang nginum, *Ambu*.

**Ingin minum, Ibu.**

‘Saya ingin minum, Ibu.’

(5) A : Hayu pulang ka imah, *Lis*.

**Ayo pulang ke rumah, Lis.**

‘Ayo pulang ke rumah, Lis.’

B: Nya.

**Ya.**

‘Ya.’

## 3. Ego terhadap Anak Laki-laki dari Saudara Laki-laki

(6) A: Cicing, *Arta*, ulah ceurik.

**Diam, Arta, jangan menangis.**

‘Diam, Arta, jangan menangis.’

B: Nya.

**Ya.**

‘Ya.’

(3) A : Hai, *Bapak Jarsah*, ka dieu! Dahar heula.

**Hai, Bapak Jarsah, ke sini. Makan dulu.**

‘Hai, Pak, kesini! ayo makan dulu.’

B: Nya.

**Ya.**

‘Ya.’

## 4. Ego terhadap Anak Perempuan dari Saudara Perempuan

(7) A: Geus ibak, *Nok*?

**Sudah mandi, Nak?**

‘Sudah mandi, Nak?’

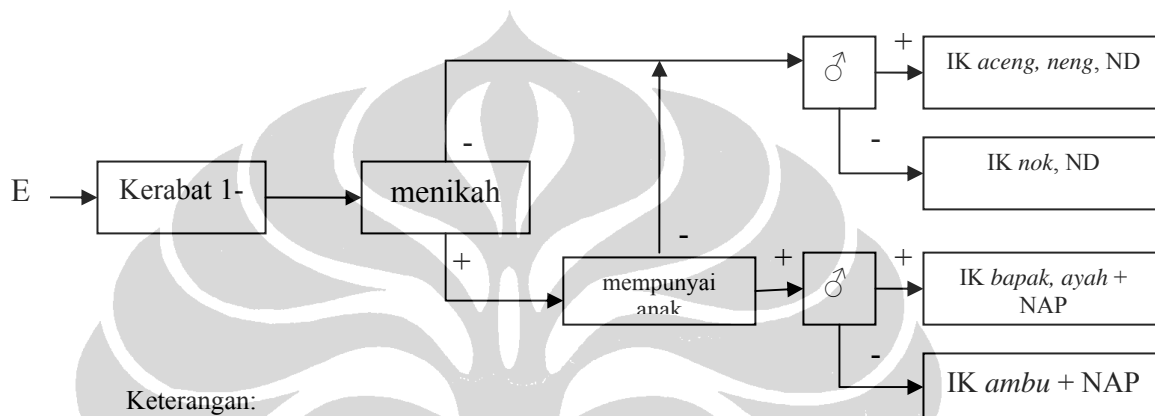
B: Can.

**Belum.**

‘Belum.’

Berdasarkan percakapan di atas diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anak-anak dari ego dan anak-anak dari saudara ego. Apabila belum menikah, anak-anak ego dan anak-anak saudara ego dapat disapa dengan istilah kekerabatan *aceng*, *neng*, dan *nok*. Selain dengan istilah kekerabatan, kerabat tersebut dapat pula disapa dengan nama diri. Apabila sudah menikah tetapi belum mempunyai anak, kerabat disapa dengan istilah kekerabatan atau nama diri. Namun, apabila telah menikah dan mempunyai anak, kerabat tersebut disapa dengan istilah kekerabatan *bapak/ayah* dan *ambu* + nama anak pertama.

Dengan demikian, ego menyapa kerabat dari satu generasi di bawahnya dengan istilah kekerabatan (IK), nama diri (ND), dan istilah kekerabatan dengan nama anak pertama (IK + NAP). Kata-kata sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin serta status pernikahan dan kepemilikan keturunan. Sistem sapaan ego terhadap kerabat satu generasi di bawahnya tampak pada bagan berikut.



Keterangan:

Kerabat 1- : Kerabat Satu Generasi di Bawah Ego

IK : Istilah Kekerabatan

ND : Nama Diri

NAP : Nama Anak Pertama

Bagan 4.11 Sistem Sapaan Ego terhadap Kerabat dari Satu Generasi di Bawahnya

Berdasarkan pemaparan kata sapaan dalam masyarakat Baduy terhadap kerabat yang telah dilakukan di atas, diketahui bahwa ego menyapa kerabat dalam keluarga inti dan keluarga luas dengan empat bentuk kata sapaan sebagai berikut. Pertama, istilah kekerabatan (IK), seperti *aki* dan *nini*. Kedua, nama diri (ND), seperti *Arta* dan *Lilis*. Ketiga, istilah kekerabatan ± nama diri (IK ± ND), seperti *teteh ± Dainah* dan *mamang ± Dede*. Keempat, istilah kekerabatan + nama anak pertama (IK + NAP), seperti *bapak/ayah Dainah* dan *ambu Dainah*.

#### 4.2.2 Kata Sapaan terhadap Masyarakat Baduy Nonkerabat

Kata sapaan tidak hanya digunakan untuk menyapa kerabat dalam suatu keluarga, tetapi juga untuk menyapa orang-orang atau masyarakat yang berada di sekitar kita. Terdapat beberapa kata sapaan yang digunakan ego terhadap sesama masyarakat Baduy. Kata sapaan tersebut tampak pada percakapan di bawah ini.

##### 1. Ego terhadap Orang Dewasa

(1) A: Keur naon, *Bapak Dainah*?

**Sedang apa, Bapak Dainah?**

‘Sedang apa, *Pak*?’

B: Cari lauk.

**Cari ikan.**

‘Saya sedang mencari ikan.’

(2) A: Rék ka mana, *Ambu Dainah*?

**Hendak ke mana, Ibu Dainah?**

‘Mau ke mana, *Bu*?’

B: Ka cai.

**Ke air.**

‘Ke sungai.’

(3) A: Bapak geus datang, *Lim*?

**Bapak sudah datang, Lim?**

‘Bapak *jaro* sudah datang, Lim?’

B: Can.

**Belum.**

‘Belum.’

(4) A: Bapak aya, *Teh Inah* ?

**Bapak ada, Ka Inah?**

‘Ada Bapak, *Kak*?’

B : Can datang.

**Belum datang.**

‘Belum datang.’

(5) A : Teu ka Kroya, A?

**Tidak ke Kroya, Kak?**

‘Tidak pergi ke Pasar Kroya, Kak?’

B : Teu.

**Tidak.**

‘Tidak.’

(6) A : Ka mana, *Ten?*

**Ke mana, Pak/Bu?**

‘hendak ke mana, Pak/Bu?’

B : Ka huma.

**Ke ladang.**

‘Ke ladang.’

2. Ego terhadap Anak-anak

(7) A : Sorangan waé, *Ceng?*

**Sendirian saja, Nak?**

‘Sendirian saja, Nak?’

B : Nya.

**Ya.**

‘Ya.’

(8) A : Hayang kuéh, *Neng?*

**Ingin kue, Nak?**

‘Ingin kue, Nak?’

B : Hayang.

**Ingin.**

‘Ingin.’



(9) A : Ka mana, *Nok*?

**Ke mana, Nak?**

‘Hendak ke mana, Nak?’

B : Ka ditu.

**Ke situ.**

‘Ke situ.’

(10) A : Kunoaon ceurik semalam, *Darso*?

**Kenapa menangis semalam, Darso?**

‘Kenapa semalam menangis, Darso?’

B : Teu naon-naon.

**Tidak apa-apa.**

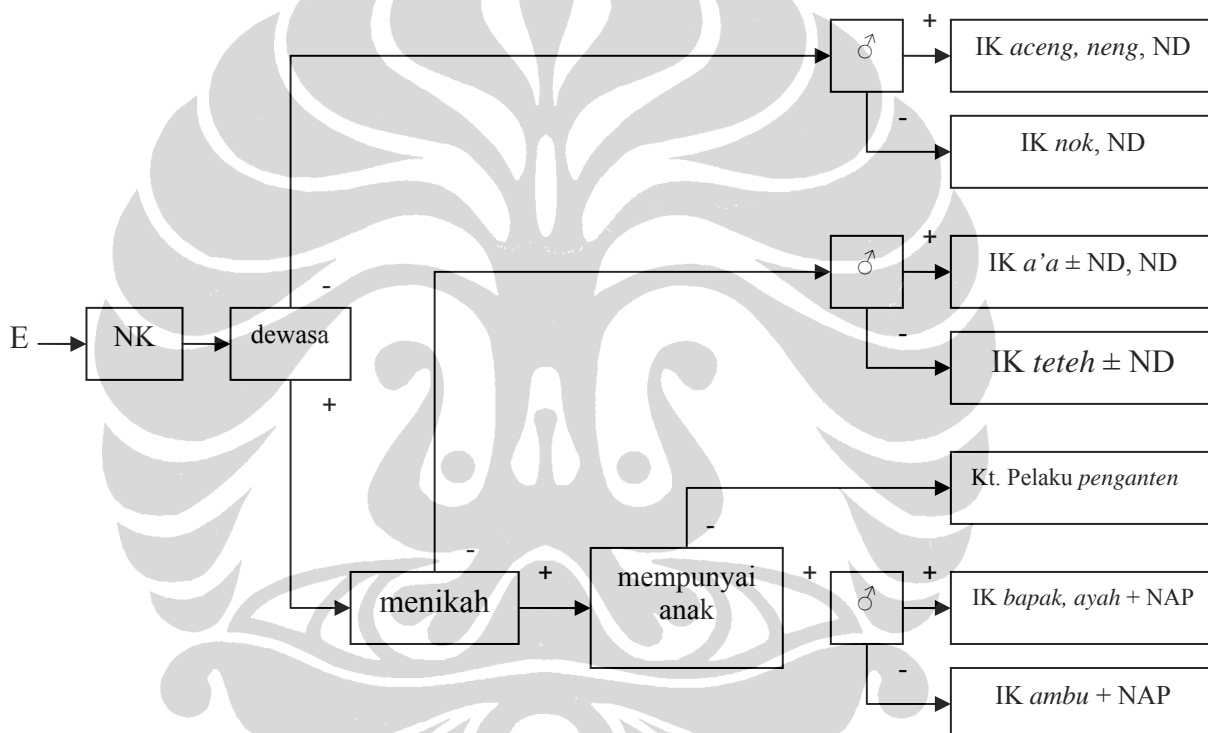
‘Tidak apa-apa.’

Berdasarkan percakapan di atas dapat diketahui beberapa kata sapaan yang digunakan ego terhadap sesama masyarakat Baduy. Secara umum, kata sapaan yang digunakan ego terhadap masyarakat Baduy nonkerabat dibagi dua, yakni kata sapaan yang digunakan terhadap orang dewasa dan kata sapaan yang digunakan terhadap anak-anak. Adapun batasan dewasa yang saya gunakan di sini adalah usia 18 tahun ke atas. Di Baduy, seseorang yang telah menikah dianggap telah dewasa. Umumnya pernikahan di Baduy terjadi pada usia 18 tahun bagi perempuan dan sekitar 23 tahun bagi laki-laki (Ekadjati, 1995: 87). Atas dasar itulah saya menggunakan usia 18 tahun sebagai batasan dewasa atau tidaknya seseorang. Namun demikian, seseorang yang telah menikah sebelum usia 18 tahun dapat pula dikategorikan sebagai orang yang telah dewasa.

Terdapat beberapa bentuk sapaan yang dapat digunakan ego untuk menyapa lawan bicaranya yang telah dewasa. Apabila belum menikah, lawan bicara dapat disapa dengan istilah kekerabatan *a’/tete* ± nama diri. Lawan bicara dapat pula disapa dengan nama diri saja. Apabila telah menikah, tetapi belum mempunyai anak, lawan bicara akan disapa dengan kata pelaku *penganten*, sedangkan apabila telah menikah dan telah mempunyai anak, lawan bicara akan disapa dengan istilah kekerabatan *bapak/ayah* dan *ambu* dengan nama anak

pertama. Untuk menyapa lawan bicara yang belum dewasa, biasanya digunakan istilah kekerabatan *aceng*, *neng*, dan *nok*, serta nama diri.

Jadi, kata sapaan yang digunakan ego terhadap masyarakat Baduy nonkerabat adalah istilah kekerabatan (IK), nama diri (ND), istilah kekerabatan  $\pm$  nama diri (IK  $\pm$  ND), kata pelaku, serta istilah kekerabatan dengan nama anak pertama (IK + NAP). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu bentuk kata sapaan tersebut adalah usia, jenis kelamin, serta status pernikahan dan kepemilikan keturunan. Sistem sapaan tersebut terlihat dalam bagan berikut.



Keterangan:

NK : Nonkerabat

IK : Istilah Kekerabatan

ND : Nama Diri

NAP : Nama Anak Pertama

Bagan 4.12 Sistem Sapaan Ego terhadap Masyarakat Baduy Nonkerabat

### 4.3 Kata Sapaan terhadap Masyarakat Luar Baduy

Terdapat beberapa kata sapaan yang digunakan ego terhadap masyarakat yang berasal dari luar Baduy. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat yang berasal dari luar Baduy adalah masyarakat yang tinggal di luar wilayah Baduy, termasuk tamu yang datang berkunjung. Selanjutnya, kata sapaan tersebut tampak pada percakapan berikut.

#### 1. Ego terhadap Orang Dewasa

(1) A: Diinum, *Pak*, kopinya.

**Diminum, Pak, kopinya.**

‘Mari diminum, Pak, kopinya.’

B: Ya.

**Ya.**

‘Ya.’

(2) A: Bisa nyieun kopi, *Bu*?

**Bisa membuat kopi, Bu?**

‘Bisa membuat kopi, Bu?’

B: Bisa.

**Bisa.**

‘Bisa.’

(3) A: Badé pulang, *A*?

**Hendak pulang, Kak?**

‘Mau pulang, Kak?’

B: Nya. Ayeuna.

**Ya. Sekarang.**

‘Ya. Sekarang.’

(4) A: *Teh*, ka Kroya heula.

**Kak, ke Kroya dulu.**

‘Kak, saya pamit ke Pasar Kroya dulu.’

B: Oh nya. Mangga atuh.

**Oh ya. Silakan saja.**

‘Ya, silakan.’

(5) A: Rék ka mana, Ø?

**Hendak ke mana, Ø?**

‘Hendak ke mana?’

B: Ke rumah pak puun.

**Ke rumah pak puun.**

‘Ke rumah kepala adat’

(6) A: Ti mana, Ø?

**Dari mana, Ø?**

‘Dari mana, Ø?’

B: Siapa? Saya? Dari Palembang.

**Siapa? Saya? Dari Palembang.**

‘Siapa? Saya? Saya dari Palembang.’

## 2. Kata Sapaan terhadap Anak-anak

(7) A: Ka mana, Ø?

**Ke mana, Ø?**

‘Hendak ke mana, Ø?’

B: Ka lembur.

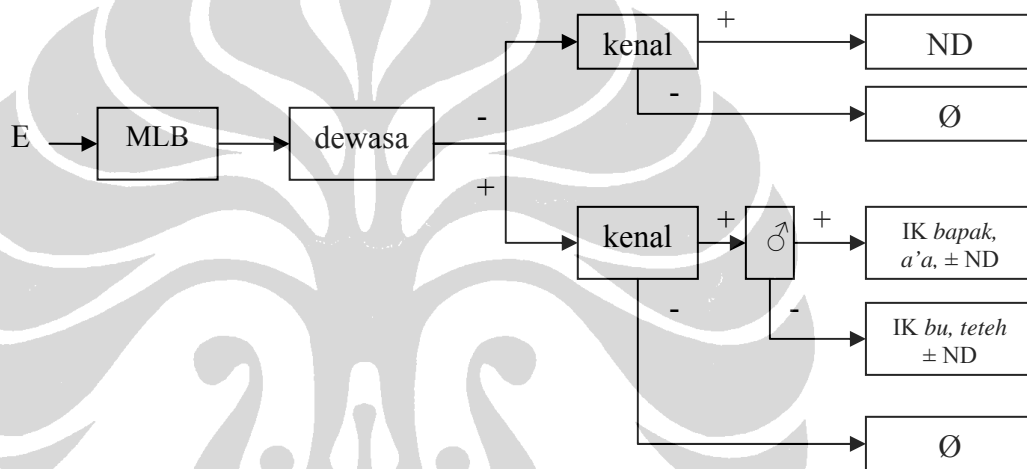
**Ke kampung.**

‘Saya hendak ke kampung’

Seperti kata sapaan yang digunakan ego terhadap masyarakat Baduy, kata sapaan yang digunakan ego terhadap masyarakat yang berasal dari luar Baduy juga dibagi menjadi dua bagian, yakni kata sapaan terhadap orang dewasa dan kata sapaan terhadap anak-anak. Berdasarkan percakapan di atas, dapat diketahui beberapa bentuk sapaan yang digunakan ego terhadap lawan bicara, baik yang telah dewasa, maupun yang belum dewasa. Untuk menyapa lawan bicara yang

telah dewasa, ego menggunakan istilah kekerabatan *bapak, a'a, ibu* ataupun *teteh*. Apabila nama diketahui, mereka disapa dengan istilah kekerabatan dengan nama diri. Selain istilah kekerabatan, kata sapaan yang juga digunakan ego untuk menyapa orang yang telah dewasa adalah bentuk  $\emptyset$ . Bentuk  $\emptyset$  tersebut digunakan pula untuk menyapa lawan bicara yang belum dewasa.

Dengan demikian, kata-kata sapaan yang digunakan ego untuk menyapa masyarakat dari luar Baduy adalah kata sapaan istilah kekerabatan dengan atau tanpa nama diri (IK  $\pm$  ND) dan bentuk  $\emptyset$ , seperti yang terlihat pada bagan di bawah ini.



Keterangan:

MLB : Masyarakat Luar Baduy

IK : Istilah Kekerabatan

ND : Nama Diri

Bagan 4.13 Sistem Sapaan Ego terhadap Masyarakat Luar Baduy

Berdasarkan pemaparan kata sapaan dalam masyarakat Baduy terhadap masyarakat luar Baduy, didapat dua bentuk kata sapaan. Bentuk-bentuk kata sapaan tersebut adalah istilah kekerabatan  $\pm$  nama diri dan bentuk  $\emptyset$ .

Sesuai dengan hasil pemaparan kata sapaan terhadap masyarakat Baduy, baik terhadap kerabat maupun nonkerabat, dan kata sapaan terhadap masyarakat luar Baduy, maka secara umum dapat diketahui jenis-jenis kata sapaan yang ada di Baduy. jenis-jenis kata sapaan tersebut adalah sebagai berikut. (1) istilah kekerabatan, yang terdiri atas *aki, nini, bapak, ayah, ambu, aceng, neng, nok* dan *bontot*, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan ± nama diri yang terdiri atas *uwa, mamang, bibi, a'a, teteh, bapak, ibu ± nama diri*, (4) istilah kekerabatan + nama anak pertama yang terdiri atas *bapak, ayah, ambu + nama anak pertama*, (5) Kata pelaku, yakni *penganten*, serta (6) bentuk  $\emptyset$ .

#### **4.4 Kata Sapaan Bahasa Baduy Berdasarkan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dalam penggunaannya, kata sapaan dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti situasi, jenis kelamin, serta status sosial lawan bicara, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dikemukakan oleh Ervin Tripp sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu kata sapaan. Bertolak dari uraian tersebut, selanjutnya akan dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu kata sapaan di Baduy. Dalam hal ini, faktor-faktor tersebut adalah hubungan keakraban, usia, jenis kelamin, serta status pernikahan dan kepemilikan keturunan.

##### **4.4.1 Faktor Hubungan Keakraban**

Salah satu faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu kata sapaan adalah hubungan keakraban. Brown dan Gilman menggunakan istilah *solidarity* untuk mengungkapkan hubungan keakraban. Menurut Brown dan Gilman, dalam kata sapaan bahasa Eropa, faktor *power* 'kekuasaan' lebih diutamakan daripada hubungan keakraban. Maksudnya, sebelum menggunakan satu bentuk kata sapaan, seorang pembicara akan melihat faktor kekuasaan terlebih dahulu. Setelah itu baru ia akan melihat hubungan keakraban di antara dirinya dan lawan bicaranya.

Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan masyarakat Baduy. dalam bahasa Baduy, hubungan keakraban mendapat peran yang lebih penting daripada kekuasaan. Berdasarkan hubungan keakrabannya, istilah kekerabatan (IK) *aki*, *nini*, *ayah*, *bapak*, *ambu*, *aceng*, *neng*, *nok*, dan *bontot* merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan bicara yang akrab dengan ego. *Aki* ‘kakek’ merupakan kata sapaan untuk menyapa laki-laki lanjut usia yang merupakan ayah dari bapak dan ayah dari ibu. Demikian pula dengan *nini* ‘nenek’. *Nini* merupakan kata sapaan terhadap perempuan lanjut usia yang merupakan ibu dari ayah dan ibu dari ibu. *Ayah* dan *bapak* merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa laki-laki yang menjadi orang tua ego. Selain untuk menyapa laki-laki yang menjadi orang tua ego, *bapak* juga digunakan ego perempuan untuk menyapa suaminya. Biasanya, kata sapaan *bapak* sebagai suami digunakan oleh wanita paruh baya. *Ambu* ‘ibu’ digunakan untuk menyapa wanita yang menjadi orang tua ego. Selain itu, *ambu* juga digunakan ego laki-laki untuk menyapa istrinya. *Aceng* dan *neng* ‘anak laki-laki’, serta *nok* ‘anak perempuan’ merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anak-anak dari ego dan juga anak-anak dari saudara ego, sedangkan *bontot* digunakan untuk menyapa saudara yang paling kecil dan anak yang paling kecil.

Digunakannya bentuk istilah kekerabatan ± nama diri (IK ± ND) juga dipengaruhi oleh hubungan keakraban di antara ego dan lawan bicaranya. Bentuk IK ± ND yang terdiri atas *uwa*, *mamang*, dan *bibi* ± nama diri digunakan untuk menyapa saudara dari ayah ataupun ibu. *Uwa* ‘paman/bibi’ digunakan untuk menyapa saudara ayah/ibu yang berusia lebih tua dari ayah/ibu. *Uwa* juga digunakan untuk menyapa istri/suami saudara ayah. *Mamang* ‘paman’ digunakan untuk menyapa saudara dari ayah/ibu yang berusia lebih muda dari ayah/ibu. Demikian pula dengan *bibi*. *Bibi* digunakan untuk menyapa saudara perempuan dari ayah/ibu yang berusia lebih muda dari ayah/ibu.

Bentuk kata sapaan istilah kekerabatan + nama anak pertama (IK + NAP), seperti *bapak/ayah* + *nama anak pertama* dan *ambu* + *nama anak pertama* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang identitasnya diketahui. Selain itu, kata sapaan yang penggunaannya juga dipengaruhi oleh hubungan keakraban adalah *kata pelaku penganten*. *Penganten* digunakan untuk menyapa lawan bicara

nonkerabat yang sudah menikah, tetapi belum mempunyai anak. Kata sapaan tersebut hanya digunakan ego terhadap masyarakat Baduy. Selain kata-kata sapaan di atas, hubungan keakraban juga mempengaruhi digunakannya nama diri (ND). ND merupakan kata sapaan akrab yang digunakan ego untuk menyapa saudara dan anak-anak.

IK *a'a* dan *teteh* dapat dikatakan sebagai kata sapaan akrab maupun tidak akrab. Apabila digunakan untuk menyapa lawan bicara yang akrab dengan ego, seperti kerabat dan juga sesama masyarakat Baduy, maka *a'a* dan *teteh* dikatakan sebagai kata sapaan akrab. Namun, apabila digunakan untuk menyapa pengunjung atau orang yang berasal dari luar Baduy, *a'a* dan *teteh* tidak dianggap sebagai kata sapaan akrab. Selain *a'a* dan *teteh*, IK *bapak* dan *ibu* juga tidak dianggap sebagai kata sapaan akrab sebab IK tersebut hanya digunakan ego untuk menyapa pengunjung atau orang yang berasal dari luar Baduy. Bentuk  $\emptyset$  juga tidak dianggap sebagai kata sapaan akrab sebab biasanya bentuk tersebut digunakan ego untuk menyapa seseorang yang baru pertama kali ditemui. Demikian kata-kata sapaan di Baduy yang penggunaannya dipengaruhi oleh hubungan keakraban.

#### 4.4.2 Faktor Usia

Penggunaan suatu bentuk kata sapaan juga dipengaruhi oleh usia lawan bicara. Seseorang akan memperhatikan usia lawan bicaranya sebelum menentukan kata sapaan yang digunakan. Berdasarkan faktor usianya, istilah kekerabatan (IK) *aceng*, *neng*, *nok*, dan *bontot* merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda. Seseorang, baik anak-anak maupun dewasa, dapat disapa dengan *aceng*, *neng*, *nok* dan *bontot* selama orang tersebut berusia lebih muda dari ego. Selain IK, nama diri (ND) juga digunakan untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda dari ego.

IK *aki*, *nini*, *bapak*, *ayah*, dan *ambu* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang lebih tua. *Aki* digunakan untuk menyapa laki-laki lanjut usia yang menjadi kerabat. Demikian halnya dengan *nini*. *Nini* digunakan untuk menyapa wanita lanjut usia yang menjadi kerabat. *Bapak/ayah* dan *ambu* digunakan untuk menyapa orang tua ego.



Demikian pula dengan bentuk istilah kekerabatan  $\pm$  nama diri (IK  $\pm$  ND). IK  $\pm$  ND seperti *uwa*, *mamang*, *bibi*  $\pm$  ND digunakan untuk menyapa lawan bicara, khususnya kerabat yang lebih tua dari ayah/ibu. *Uwa*  $\pm$  ND digunakan untuk menyapa kakak dari ayah/ibu serta pasangannya. *Mamang*  $\pm$  ND dan *bibi*  $\pm$  ND digunakan untuk menyapa adik dari ayah/ibu serta pasangannya, sedangkan *bapak*, *ibu*, *a'a* dan *teteh*  $\pm$  ND dapat digunakan untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda maupun lebih tua. Bentuk *a'a* dan *teteh*  $\pm$  ND digunakan untuk menyapa lawan bicara yang lebih tua apabila lawan bicara tersebut adalah kerabat atau berasal dari Baduy. Bentuk tersebut digunakan untuk menyapa lawan bicara dewasa, baik lebih muda maupun lebih tua dari ego, apabila berasal dari luar Baduy. Demikian halnya dengan *bapak* dan *ibu*  $\pm$  ND. Bentuk tersebut digunakan untuk menyapa lawan bicara dewasa, baik lebih muda maupun lebih tua dari ego, yang berasal dari luar Baduy.

Bentuk istilah kekerabatan dengan nama anak pertama (IK + NAP) yang terdiri atas *bapak/ayah* + NAP serta *ambu* + NAP dapat digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berusia lebih muda maupun lebih tua. Apabila telah menikah serta memiliki anak, lawan bicara akan disapa dengan bentuk IK + NAP. *Bapak/ayah* + NAP digunakan untuk menyapa laki-laki yang sudah menikah dan sudah mempunyai anak. Demikian pula dengan bentuk *ambu* + NAP. *Ambu* + NAP digunakan untuk menyapa wanita yang telah menikah dan mempunyai anak.

Kata pelaku *penganten* dan bentuk  $\emptyset$  dapat pula digunakan untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda maupun lebih tua. *Penganten* digunakan untuk menyapa lawan bicara (masyarakat Baduy nonkerabat) yang sudah menikah, namun belum memiliki anak, sedangkan bentuk  $\emptyset$  digunakan untuk menyapa lawan bicara yang identitasnya belum diketahui.

#### 4.4.3 Faktor Jenis Kelamin

Faktor perbedaan jenis kelamin turut berpengaruh dalam penggunaan suatu bentuk kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan untuk laki-laki biasanya berbeda dengan kata sapaan yang digunakan untuk perempuan. Namun, terdapat pula kata sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa keduanya.

Berdasarkan faktor jenis kelaminnya, istilah kekerabatan *aceng* dan *neng* digunakan untuk menyapa anak laki-laki, sedangkan *nok* digunakan untuk menyapa anak perempuan. Adapun *bontot* digunakan untuk anak yang paling kecil baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun telah dewasa, bahkan telah menikah dan mempunyai anak, seorang anak laki-laki/perempuan masih dapat disapa dengan kata sapaan tersebut oleh orang tuanya. *Aki* digunakan untuk menyapa orang tua ayah/ibu yang laki-laki dan *nini* digunakan untuk menyapa orang tua ayah/ibu yang perempuan. *Bapak/ayah* digunakan untuk menyapa orang tua yang laki-laki, sedangkan *ambu* digunakan untuk menyapa orang tua yang perempuan.

Bentuk istilah kekerabatan ± nama diri (IK ± ND) umumnya digunakan untuk menyapa lawan bicara laki-laki atau perempuan saja, seperti *mamang ± ND* digunakan untuk adik laki-laki ayah/ibu, sedangkan *bibi ± nama diri* digunakan untuk menyapa adik perempuan ayah/ibu. *A'a ± nama diri* digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dan *teteh ± nama diri* digunakan untuk menyapa kakak perempuan. Meskipun umumnya digunakan untuk menyapa satu jenis kelamin saja, terdapat pula bentuk IK ± ND yang dapat digunakan untuk menyapa keduanya, seperti *uwa*. *Uwa* dapat digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ataupun kakak perempuan ayah/ibu.

Bentuk istilah kekerabatan + nama anak pertama (IK + NAP) juga digunakan untuk menyapa lawan bicara dengan satu jenis kelamin saja. *Bapak/ayah + NAP* digunakan untuk laki-laki yang telah menikah dan mempunyai anak, sedangkan *ambu + NAP* digunakan untuk menyapa wanita yang telah menikah dan mempunyai anak.

Kata pelaku *penganten* dan bentuk  $\emptyset$  dapat digunakan untuk menyebut lawan bicara dengan dua jenis kelamin berbeda. *Penganten* digunakan untuk menyapa laki-laki ataupun perempuan yang telah menikah tetapi belum mempunyai anak, sedangkan bentuk  $\emptyset$  digunakan untuk menyapa lawan bicara laki-laki dan perempuan yang belum diketahui identitasnya.

#### 4.4.4 Faktor Status Pernikahan dan Kepemilikan Keturunan

Faktor lain yang juga mempengaruhi digunakannya suatu bentuk sapaan adalah status pernikahan. Di Baduy, status pernikahan dan kepemilikan keturunan berperan penting dalam digunakannya suatu bentuk kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan terhadap lawan bicara yang telah menikah dan telah mempunyai anak akan berbeda dengan kata sapaan yang digunakan terhadap lawan bicara yang belum menikah ataupun telah menikah namun belum mempunyai anak.

Berdasarkan status pernikahan dan kepemilikan keturunan, istilah kekerabatan *aki*, *nini*, *bapak*, dan *ambu* digunakan untuk lawan bicara yang telah menikah dan mempunyai keturunan. *Aki* dan *nini* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang telah mempunyai anak dan cucu, sedangkan *bapak/ayah* dan *ambu* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang telah mempunyai anak. IK *aceng*, *neng*, *nok*, dan *bontot* dapat digunakan untuk menyapa lawan bicara yang belum menikah dan telah menikah. Biasanya, IK tersebut tetap digunakan ego untuk menyapa anak-anaknya, baik belum menikah maupun sudah menikah dan sudah mempunyai keturunan.

Bentuk istilah kekerabatan ± nama diri (IK ± ND) umumnya digunakan untuk menyapa lawan bicara yang belum menikah dan sudah menikah namun belum mempunyai anak. *Uwa*, *mamang*, dan *bibi* ± ND digunakan untuk menyapa lawan bicara yang belum menikah dan sudah menikah namun belum mempunyai anak. Apabila telah mempunyai anak, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa mereka akan berganti. Bentuk *a'a* dan *tete* ± ND dapat digunakan untuk menyapa lawan bicara yang belum menikah dan sudah menikah, baik telah mempunyai anak maupun belum. Bentuk tersebut digunakan untuk menyapa lawan bicara yang belum menikah apabila lawan bicara berasal dari luar Baduy dan identitasnya tidak diketahui. Bentuk *a'a* dan *tete* ± ND akan digunakan untuk menyapa lawan bicara yang sudah menikah, baik telah mempunyai anak maupun belum, apabila lawan bicara berasal dari Baduy, khususnya kerabat keluarga inti.

Bentuk istilah kekerabatan + nama anak pertama (IK + NAP) hanya digunakan untuk menyapa lawan bicara yang telah menikah dan telah mempunyai anak, sedangkan kata pelaku *penganten* digunakan untuk menyapa lawan bicara

yang telah menikah namun belum mempunyai anak. *Penganten* hanya digunakan untuk menyapa lawan bicara nonkerabat. Adapun bentuk Ø dapat digunakan untuk menyapa orang yang belum menikah dan juga sudah menikah. Biasanya digunakan untuk menyapa lawan bicara yang identitasnya belum diketahui.

Demikian pemaparan kata sapaan yang ada dalam bahasa Baduy. Secara umum, kata sapaan tersebut terbagi dalam dua bagian besar, yakni kata sapaan terhadap masyarakat Baduy dan kata sapaan terhadap masyarakat luar Baduy. Dalam penggunaannya, kata sapaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni hubungan keakraban, usia, jenis kelamin, serta status pernikahan dan kepemilikan anak.

